

Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik pada Pasangan Suami Istri

Zena Zhafirah

Lembaga Komunikasi dan Bisnis LSPR, Indonesia

ABSTRACT

Keywords:

Symbols;
Marriage;
Verbal;
Non-Verbal.

Kata kunci:

Simbol;
Pernikahan;
Verbal;
Non verbal.

Abstract: This study aims to find out verbal symbols in happily married couples and non-verbal symbols in happily married couples. This study uses the theoretical basis of the Symbolic Interaction of George Herbert Mead, Leslie A. Baxter's Dialectical Relationship Theory, and Sandra Petrinio's Communication Management Privacy Theory. This study uses a qualitative approach with a constructivist paradigm and the subject of the study is interpersonal communication among happily married couples in Bandung. The data collection process was obtained through in-depth interviews and direct observation of informants. The results showed that interpersonal communication among happily married couples included two symbols, verbal and non-verbal. Both of them include support of the partner's expectations, giving time to be together with a partner, not easy to be suspicious of a partner, hugging, kissing, and always smiling at a partner and never refusing sex. All of these things will make a happier marriage relationship.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui simbol verbal pada pasangan suami istri bahagia dan simbol non verbal pada pasangan suami istri bahagia. Penelitian ini menggunakan landasan teori yaitu Interaksi Simbolik George herbert mead, Teori Hubungan dialektik leslie A. Baxter dan Teori Manajemen Privasi Komunikasi Sandra Petrinio. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan subyek penelitiannya adalah komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri bahagia di Bandung. Proses pengumpulan data di peroleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri bahagia meliputi dua simbol yaitu verbal dan non verbal. Keduanya meliputi Support harapan pasangan, memberi waktu kebersamaan dengan pasangan, Tidak gampang curiga dengan pasangan, memeluk, mencium dan selalu tersenyum pada pasangan dan tidak pernah menolak hubungan seks. Semua hal tersebut membuat hubungan pernikahan akan menjadi lebih bahagia.

Alamat Korespondensi:

E-mail: zhafirah88@gmail.com (Zhafirah)

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kecenderungan menyukai dan membutuhkan kehadiran sesamanya sebagai kebutuhan dasar yang disebut kebutuhan sosial. Maka, manusia sebagai makhluk

social harus bisa berinteraksi dengan baik. Interksi yang baik ditimbulkan dari proses komunikasi yang baik pula. Komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang: yang seorang sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan; yang seorang lagi sebagai komunikan, yang menerima pesan (Widyastuti, 2018; Zakiah, 2002). Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab (Hendrayani, 2019). Keterampilan komunikasi merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di pikirannya (Afifah et al., 2016). Manusia saling berhubungan satu dengan lainnya melalui komunikasi dan dengan komunikasi pula manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya (Karel et al., 2014). Salah satu hubungan yang dilakukan oleh manusia adalah hubungan pernikahan.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai individu yang bersangkutan. Pernikahan menyatukan dua orang manusia, dua keluarga besar yang saling bertolak belakang dari segi adat istiadat dan budaya, serta perilaku yang berbeda (Indahyani, 2013). Empat tugas dan kewajiban dalam perkawinan adaah 1) pemebagian tuags dan tanggungjawab, komunikasi, sek dalam perkawinan, dan 4) penerimaan akan perubahan (Naibaho & Virilia, 2017). Perkawinan dapat membuat hidup seseorang lebih bahagia memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial (Utamidewi et al., 2017). Pernikahan didasari atas rasa ketertarikan terhadap dua makhluk hidup yang berlawanan jenis sehingga timbulah rasa sayang, rasa cinta dan rasa peduli. Komunikasi adalah hal terpenting dalam pernikahan. Tujuan perkawinan yang mulia adalah membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka terdapat pengaturan mengenai hak dan kewajiban suami istri masing-masing (Harahap & Lestari, 2018).

Tanpa adanya kesadaran akan kesatuan tujuan yang harus dicapai bersama, maka dapat dibayangkan bahwa rumah tangga itu akan mudah mengalami hambatan-hambatan, yang akhirnya akan dapat menuju keretakan rumah tangga yang dapat berakibat lebih jauh. Oleh karena itu diharapkan setiap pasangan memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupannya sebagai sepasang suami istri. Tujuan sebenarnya sangat mulia jika dilandasi untuk saling memberi yang terbaik bagi pasangannya. Kesepakatan dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yang harmonis. Adanya perbedaan itu menimbulkan beberapa konflik perbedaan. Jika komunikasi antara suami dan istri lancar dan berjalan dengan baik, maka pernikahan juga akan berjalan dengan baik walau diterpa oleh beberapa masalah yang terjadi di dalam pernikahan. Namun jika komunikasi suami dan istri tidak lancar dan terhambat maka masalah yang terjadi tidak dapat ditangani dengan baik sehingga, pernikahan akan mudah goyah. Suami dan istri harus menjadi teman dan sahabat yang baik. Jadi, kebahagiaan suatu perkawinan tidak hanya terletak pada faktor cinta saja, salah satu faktor yang penting adalah komunikasi interpersonal antar pasangan suami istri (Arwan, 2018). Hubungan komunikasi interpersonal adalah komunikasi terpenting dalam sebuah pernikahan.

Beberapa penelitian yang dilakukan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam pekawinan. Penelitian Harahap & Lestari, (2018) menunjukkan hasil analisis regresi ganda diperoleh nilai F sebesar 15,284 dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara komitmen dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Indahyani, (2013) menunjukkan upaya mempertahankan hubungan yang harmonis pernikahan beda agama melakukan komunikasi antar pribadi dengan cara saling terbuka, mengkomunikasikan segala hal yang terjadi, saling menghormati dan saling mengingatkan termasuk dalam hal ibadah, menjaga komitmen untuk saling membahagiakan, saling memahami karakter dan keinginan pasangan, saling mengalah bila ada konflik dengan menekan ego masing-masing, dan mereka telah memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih agama sesuai keinginan anak-anaknya. Penelitian (Kurniawati, 2013) menunjukkan Faktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan. Maka dari itu, dengan banyaknya perbedaan yang ada antara suami dan istri maka kedua belah pihak harus selalu menjaga kebersamaan dengan dasar komunikasi antar pribadi yang efektif. Setiap pasangan harus menerapkan segala prinsip dalam komunikasi antar pribadi. Dengan adanya keterbukaan maka tidak akan ada

prasangka atau curiga satu sama lain. Dengan adanya empati, maka tidak akan ada yang merasa susah sendirian. Dengan adanya sikap positif, maka segala cobaan yang datang akan dilalui bersama. Dengan adanya perasaan sama, maka tidak akan ada perasaan saya yang paling berkuasa atau saya yang berprestasi lebih besar. Dan yang terakhir, dengan adanya saling mendukung maka kesuksesan membina sebuah rumah tangga akan mudah tercapai. Dalam komunikasi, dan mempermudah komunikasi disepakatilah simbol dalam interaksi.

Simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi dan komunikasi tidaklah mutlak bersifat universal yang berlaku untuk semua wilayah atau daerah. Interaksi Simbolik yang populer dengan "*Mind, Self, and Society*" mengenai hubungan antara simbol dan interaksi, interaksi simbolik membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial (P. K. D. Putri, 2016). Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia (Hutapea, 2016). Apapun wujudnya tindakan manusia akan dapat dimengerti apabila seseorang mampu. Interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antarindividu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat (Indriani, 2016). Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (Amie, 2013). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi, dia merupakan suatu proses berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Jadi, dalam komunikasi sangat dibutuhkan sebuah interaksi simbol, karena dengan adanya simbol-simbol yang disepakati maka komunikasi dapat dilakukan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan mengetahui simbol verbal pada pasangan suami istri bahagia dan simbol non verbal pada pasangan suami istri bahagia. Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pernikahan. Hasil penelitian dapat memberikan kajian yang lebih real tentang kondisi yang terjadi dan bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana yang telah didefinisikan oleh (Bogdan & Taylor, 1975) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sekelompok orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan ini adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid (Sukmadinata, 2009). Berdasarkan hal tersebut, metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut mengamati dan mencatat hal-hal yang dapat membantu proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi Pengamatan (Observasi), Wawancara Kualitatif, serta Studi Kepustakaan (Cresswell, 2013).

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istri di kota Bandung. Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan beberapa pasangan suami dan istri di kota Bandung guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama pasangan guna menjadi informan. Serta Pendekatan personal (rapport), dimana peneliti berkenalan dengan beberapa pasangan suami istri di kota Bandung dan melakukan pendekatan secara personal agar informasi dapat diberikan dengan baik.

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode. Langkah dalam Triangulasi Data memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti. sementara dalam triangulasi metode, mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi pasangan suami istri Bahagia.

Hasil dan pembahasan

Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri di Bandung

Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran, informasi, gagasan, perasaan serta emosi antara dua orang termasuk suami istri. Suami istri berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak/proksemik yang dekat atau intim. Dengan keintiman ini, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Suami. Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiviness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Rubani, 2011).

Keterbukaan adalah kunci awal yang efektif untuk menghadapi tantangan dan memecahkan persoalan dalam kehidupan berumah tangga. Hendaknya suami istri saling terbuka dan menyampaikan perasaan serta keinginan dirinya secara leluasa. Dalam kehidupan keseharian, masing-masing bisa mengungkapkan keinginan hati dan perasaan tanpa ada ketakutan dan sumbatan. Masing-masing menyampaikan kisah diri dan nasihat kepada pasangannya. kesediaan diri untuk menerima masukan dan kritikan dari pasangannya. Tidak menutup diri dari kritik yang ditujukan atas kelemahan dan kekurangan diri. Apabila suami dan istri telah merasa benar sendiri, dan mereka menutup masukan-masukan dari pihak lain, itu adalah awal dari kerapuhan hidup berumah tangga. Namun jika suami istri saling terbuka, pernikahan akan jauh dari konflik karena akan terhindar dari kesalahpahaman. Keterbukaan merupakan kunci dimana suami istri bertukar pikiran dan saling menerima saran (Cherni, 2013; Novianti et al., 2017). Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Bersama-sama dengan sikap saling percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting-saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal (Masturi, 2010; Rustan, 2013). Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dan kegiatan kita sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya dan pasti akan memberikan hasil sebagaimana diharapkan. Seperti pada pasangan suami istri yang terpisah secara fisik adalah munculnya prasangka dan kecurigaan terhadap pasangannya, namun semua itu akan dapat dihindarkan bila diantara pasangan suami istri tersebut terdapat saling keterbukaan.

Empati pada pasangan adalah hal yang dibangun oleh pasangan suami istri dalam menjalani rumah tangga. Hasil dari suami atau istri mendengarkan pasangannya dengan penuh perhatian, dan bersedia menerima pesan dari pasangan (Etika Sari & Herawati, 2017). Hal ini merupakan hal yang vital guna terciptanya komunikasi yang baik. Empati adalah bagaimana suami atau istri merespon pasangannya seolah-olah dia juga mengalami hal yang dihadapi oleh pasangannya tersebut. Empati adalah disaat seseorang bisa ikut merasakan perasaan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang menyatakan bahwa kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme

simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

Sikap mendukung akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku *supportif*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi antar pribadi akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain (Rahayu, 2015; Utami et al., 2012). Mendukung pasangan akan menjadikan pernikahan akan lebih positif. Hal ini sesuai dengan Teori Hubungan Dialektik Leslie A. Baxter bahwa dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan. Sikap mendukung akan menyatukan pasangan suami istri yang berbeda namun mereka saling mendukung satu sama lain hingga mencapai titik kesatuan.

Berpikir positif yaitu memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Berpikir positif pada pasangan suami istri menjadikan jiwa keduanya lebih tentram dan damai. melihat hal-hal kebaikan, sisi-sisi kelebihan dari pasangan, bukan mencari-cari kesalahan, kelemahan, kekurangan dan hal-hal negatif dari pasangan. Jika seorang suami atau istri selalu berpikir negatif maka akan selalu mendapatkan kelemahan dan kekurangan pasangannya. Tidak ada manusia sempurna di muka bumi ini. Semua memiliki sisi kelemahan, sebagaimana pasti juga memiliki sisi kekuatan. Semua orang memiliki kekurangan, sebagaimana ia juga memiliki kelebihan. Kalaupun melihat hal yang kurang dan lemah dari pasangan, adalah menjadi kewajiban suami atau istri untuk melakukan perbaikan dan pembinaan, agar bisa lebih baik dan lebih kuat. Bukan untuk dicela, dicatat, dicaci maki, dan diadili sisi kelemahan dan kekurangannya. Maka dari itu suami maupun istri jangan menjadikan kelemahan sebagai titik pandang pertama melihat pasangan. Menjadikan kelebihan dan kebaikannya sebagai titik pandang, sehingga berbagai kelemahan yang ada lebih bisa diterima, untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara; (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi (Londa et al., 2014). Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi secara efektif. Dorongan positif ini mendukung citra-pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik (Panggabean et al., 2018).

Tanggung jawab adalah dalam kehidupan suami istri ada beberapa hal yang harus ditunaikan oleh keduanya. Mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal penting yang lazim dilakukan agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, tugas-tugas tertata, dan tujuan-tujuan mulia keluarga mudah dicapai. Menjadikan rumah tangga terarah, teratur dan tercapai tujuan mulianya merupakan diantara tanggung jawab suami dan istri. Tanggung jawab suami istri diatur oleh hukum juga agama. Seperti tanggung jawab suami yaitu menafkahi, mendidik serta membimbing keluarga agar tidak terjadi penyimpangan lalu tanggung jawab istri adalah melayani suami, menaati suami juga mendidik dan membesarkan anak dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan Teori Hubungan Dialektik Leslie A. Baxter yaitu Dialog adalah wacana yaitu komunikasi tentang rencana. Tanggung jawab untuk mewujudkan rencana masa depan keluarga sehingga pernikahan akan lebih bahagia karena masing masing pasangan mempunyai komitmen dalam tanggung jawab itu (Asmarina & Lestari, 2018; Laela, 2014; Putri & Lestari, 2015).

Dalam kehidupan pasangan, dialektika antara persoalan publik dan privat kerap terjadi, namun pasangan suami istri tidak terlalu mempersoalkan hal tersebut. Bahkan mereka mampu untuk menghormati persoalan-persoalan publik dan privat pasangan mereka masing-masing. Dialektika ini menunjukkan adanya kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang mengenai hubungannya dengan kenyataan yang sedang dijalani. Secara umum, harapan mengenai hubungan

biasanya memiliki standar yang tinggi dan ideal. Teori dialektika berusaha menjelaskan bagaimana orang hidup dan bagaimana mengelola kontradiksi-kontradiksi ini. Dalam hal idealitas hubungan, ketiga responden seakan-akan bersepakat bahwa hubungan sejenis bukanlah hubungan yang langgeng, karena sifatnya sementara saja. Karena itu pasangan suami istri sepakat bahwa dalam menjalin hubungan, mereka menggunakan prinsip mengalir saja tanpa adanya target-target tertentu, apalagi harus menjalin hubungan yang ideal.

Komitmen adalah hal paling dasar dalam membina hubungan rumah tangga. Komitmen adalah sesuatu yang harus dipegang erat bagi pasangan suami istri. setiap pasangan akan melakukan apa pun agar hubungannya berhasil, masalah bisa terselesaikan, dan tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Saat terjadi perselisihan antar pasangan, ada begitu banyak pilihan dalam meresponnya. Jika pasangan suami istri amat mementingkan keberlangsungan hubungan, maka setiap terjadi konflik mereka akan mengingat tujuan utama sejak awal dalam menjalani hubungan. Maka pasangan yang lebih banyak berpikir untuk melindungi hubungannya agar dapat senantiasa langgeng, tidak akan memanjangkan masalah. Komitmen dibutuhkan kerja keras dan mengesampingkan ego masing-masing pasangan suami istri. Sebuah komitmen sangat berdampingan dengan prioritas pernikahan. Jika pasangan suami istri berusaha untuk menjaga komitmen dan memprioritaskan pernikahannya maka pernikahan akan terhindar dari konflik dan lebih bahagia. Hal ini sesuai dengan Teori Hubungan Dialektik Leslie A. Baxter yaitu Dialog adalah wacana yaitu sebuah komitmen harus dibicarakan dari sejak menjalin hubungan rumah tangga. Tanpa komitmen maka rumah tangga tidak akan terjalin dengan baik.

Kepercayaan adalah satu poin penting dalam memelihara pernikahan. Kepercayaan merupakan sebuah harapan positif sehubungan dengan tingkah laku orang lain. Kurangnya kepercayaan akan membuat suasana pernikahan menjadi tidak menyenangkan. Kemesraan akan hilang seiring dengan kebahagiaan pernikahan. Rasa tidak percaya bukan hanya meliputi kesetiaan pasangan saja. Namun juga mempercayai suami maupun istri sesuai perannya. Jika tidak kepercayaan sudah timbul, prasangka dan rasa saling merendahkan akan timbul. Rumah tangga pun tak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi istri juga suami. Jika salah seorang pasangan merasa ragu dengan pasangannya, maka akan muncul rasa tidak aman dan mudah terluka. Hal tersebut menyebabkan pernikahan yang telah dibangun bisa terancam. Maka dari itu, pasangan suami istri harus saling terbuka dan jujur dengan pasangannya. Sehingga kepercayaan yang telah dipupuk dari awal pernikahan tidak akan sirna seiring berjalannya waktu. Hal tersebut sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Dengan itu pasangan suami maupun istri harus memupuk rasa percaya pada pasangannya agar terjalin pernikahan yang bahagia.

Waktu kebersamaan merupakan hal terpenting bagi suami istri. Setelah pernikahan mencapai usia yang lebih matang ada kalanya suami istri jarang menyempatkan waktu untuk bersama. Hal ini dapat menimbulkan rasa jenuh, rasa kurangnya warna dalam pernikahan. Seiring berjalannya waktu, seharusnya sebuah pernikahan menjadi lebih matang dan berusaha untuk menjadikan pernikahan lebih berwarna. Suami maupun istri pun sibuk dengan aktivitas masing-masing. Suami berkerja, istri mengurus rumah tangga, maka jika tidak ada waktu bersama suami maupun istri tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dan private. Dengan itu, waktu kebersamaan penting untuk menjadikan pernikahan lebih bermakna. Walaupun hanya berbincang atau berkomunikasi di kamar, maupun kencan berdua, akan memupuk rasa cinta lebih dalam terhadap pasangan. Hal ini sesuai dengan Teori Hubungan Dialektik Leslie A. Baxter yaitu dialog bersifat estetis. Keindahan yang diciptakan oleh kedua pasangan akan timbul disaat waktu bersama yang diluangkan oleh pasangan suami istri. Ruang komunikasi merupakan sebuah ruang dimana pasangan suami istri dapat bertukar pikiran dengan menggunakan komunikasi non verbal. Bahasa tubuh, rayuan, candaan, pelukan, ciuman maupun hal yang lebih mesra dapat dilakukan dalam ruang komunikasi. Hal ini membuat pasangan suami istri akan menjadi lebih mesra. Segala hal dalam komunikasi non verbal dapat dilakukan dalam ruang komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan Teori Manajemen Privasi Komunikasi Sandra Petronio, yaitu pada satu sisi batasan ini orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri. Dan pada sisi yang lain orang

membuka beberapa informasi privat kepada orang lain dalam relasi sosial mereka. Ketika batasan informasi dibagikan, batasan disekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective Boundary*). Dan informasi itu tidak hanya mengenai diri, informasi ini menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu, dan tidak dibuka maka batasannya disebut batasan personal. Maka, Ruang komunikasi adalah ruang yang private untuk pasangan suami istri.

Jarak komunikasi terkadang membuat pasangan suami istri dilanda beberapa konflik. Jarak terkadang memang memisahkan dua individu yang saling mencintai. Namun hal itu dapat dihindari jika keduanya mempunyai rasa percaya dan komitmen pada pasangannya. Suami istri berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak yang dekat atau intim. Dengan keintiman ini, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Suami istri akan memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lain karena mereka selalu mengkomunikasikan segala hal yang sedang mereka rasakan atau pikirkan. Aspek penting lainnya dalam komunikasi antar pribadi adalah adanya hubungan dua arah. Dalam hal ini perlunya keseimbangan antara dua pihak yang berkomunikasi, adanya timbal balik antara suami dan istri saat berkomunikasi akan terus mengakrabkan hubungan yang sedang terbina. Hal tersebut sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yaitu hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Karena disaat suami istri ada jarak komunikasi dengan era jaman teknologi jaman sekarang tidak dipungkiri bahwa mereka akan menggunakan sosial media yang dapat dilihat oleh publik. Namun tetap suami maupun istri harus mengontrol segala yang akan di *post* di sosial media tersebut.

Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksepakatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Pemahaman terhadap situasi kondisi dan juga konflik sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi antar pasangan suami-istri. Seperti pada kasus istri yang harus dapat menerima konskuensi dari pekerjaan suami yang memiliki jam kerja yang tidak tentu dan istri juga harus selalu siap ditinggal suami untuk pergi menjalankan tugas sewaktu-waktu menyebabkan mereka menghadapi berbagai macam konflik seperti terganggunya komunikasi antar kedua pasangan yang disebabkan jarak yang jauh membuat mereka harus tergantung pada media yang tidak jarang menyebabkan komunikasi berjalan kurang lancar. Selain itu faktor-faktor dari dalam diri kedua pasangan seperti keterbukaan dan kepercayaan sangatlah berperan baik dalam menciptakan maupun menyelesaikan konflik itu sendiri. Seperti telah diuraikan pada latar belakang permasalahan bahwa komunikasi antar persona melibatkan faktor keterbukaan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam konteks ini ada beberapa pemikiran teoritik yang mendasarinya.

Ekspresi cinta merupakan reaksi terbesar manusia dalam menyatakan cinta kepada pasangannya. Senyuman, tatapan mata bahkan hubungan seks pun merupakan ekspresi cinta dari dua manusia yang mencintai. Tidak hanya itu saja, pengorbanan, memaafkan pasangan jika pasangan mempunyai salah, kesetiaan merupakan hal yang dikategorikan sebagai ekspresi cinta. Tidak heran bahwa ekspresi cinta adalah pengungkapan cinta terbesar bagi sebuah hubungan. Hal tersebut sesuai dengan Teori Manajemen Privasi Komunikasi Sandra Petronio, yaitu pada satu sisi batasan ini orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri. Ekspresi cinta terkesan private dikarenakan banyak hal yang lebih intim yang diungkapkan melalui ekspresi cinta. Hal ini membuat pernikahan akan lebih bahagia karena bumbu-bumbu manis pernikahan tidak sirna.

Hubungan seks bukan sekedar berintim secara raga, tetapi juga berintim dengan jiwa pasangan. Di samping itu seks juga bukan sekedar melakukan hubungan intim, pasangan suami istri dapat berintim dengan kontak fisik dan bermesraan. Kontak fisik dalam hubungan intim mengenalkan pasangan suami istri secara jauh lebih dalam. Seks merupakan hubungan yang turut menyertakan komitmen. Saat suami dan istri berhubungan intim, ini adalah bagian penyatuan komitmen untuk menyerahkan diri dan saling menjaga. Hubungan seks juga menjadikan pasangan suami istri lebih bahagia. Hal ini sesuai dengan Teori Manajemen Privasi Komunikasi Sandra Petronio, yaitu pada satu

sisi batasan ini orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri karena hubungan seks adalah hal yang sangat *private* dalam rumah tangga dan tidak bisa menjadi konsumsi publik. Menurut Griffin, privasi adalah the feeling that one has the right in own private information (perasaan bahwa seseorang berhak untuk memiliki informasi privat) (Griffin, E.M, 2003). Sementara Louis Brandies dalam (Holtzman, 2006) mengatakan privasi adalah hak untuk menyendiri, hak yang paling komprehensif, dan hak yang paling dihargai oleh manusia beradab. Menurut Sobur untuk mewujudkan privasi manusia memanipulasi ruang (space) dalam bentuk, memanipulasi secara fisik, perilaku sosial, maupun secara psikis (Sobur, 2001). Privasi menjadi penting karena memungkinkan seseorang merasa terpisah dari orang lain. Privasi juga membuat seseorang merasa menjadi pemilik yang sah dari suatu informasi. Di samping itu, menurut Petronio ada risiko yang bisa terjadi ketika seseorang melakukan pembukaan pribadi pada orang yang salah, atau mengungkapkan pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak hal tentang dirinya sendiri, atau terlalu mencurigai orang lain (Petronio, 2002).

Pernikahan yang sehat membuat pasangan suami istri semakin bahagia. Hal ini membuat pasangan suami istri menjadi sehat secara mental, karena menyadari bahwa pasangannya mendukung sepenuhnya. Komunikasi verbal membantu segala aspek dalam mewujudkan pernikahan yang bahagia. Pernikahan bahagia berarti meliputi segala aspek yaitu keterbukaan pada pasangan, Empati Terhadap Pasangan, Sikap mendukung, berpikir positif, mempunyai rasa tanggung jawab, berkomitmen serta memupuk rasa percaya pada pasangan. Segala aspek tersebut sangat berhubungan satu sama lain. Di dalam pernikahan yang bahagia, masing-masing pihak akan berusaha menghindari perdebatan dan lebih saling menghormati. Sepasang suami istri yang pernikahannya bahagia juga tidak akan mementingkan diri sendiri. Pasangan suami istri akan lebih mengutamakan kepentingan keluarga serta bersedia saling membantu dalam setiap kesempatan. Pada pernikahan bahagia, segala aspek didukung bukan hanya dari komunikasi verbal, namun juga didukung dari aspek non verbal. Segala aspek dimulai darisentuhan, senyuman, ekspresi, pelukan, ciuman, dan hubungan seks. Simbol non verbal juga menjadikan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbalnya, seseorang dapat mengetahui suasana emosional pasangannya. Segala hal dan aspek yang terdapat dalam simbol non verbal pasangan suami istri akan berdampak pada pernikahan. Jika pasangan suami istri ingin membahagiakan pernikahannya, maka segala hal-hal baik yang terdapat dalam simbol non verbal maupun simbol verbal harus ditonjolkan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwapernikahan bahagia dimulai dari komitmen. Komitmen yang terbentuk merupakan pondasi dalam pernikahan. Pernikahan yang sehat membuat pasangan suami istri semakin bahagia. Hal ini membuat pasangan suami istri menjadi sehat secara mental, karena menyadari bahwa pasangannya mendukung sepenuhnya. Komunikasi verbal membantu segala aspek dalam mewujudkan pernikahan yang bahagia. Pernikahan bahagia berarti meliputi segala aspek yaitu keterbukaan pada pasangan, Empati Terhadap Pasangan, Sikap mendukung, berpikir positif, mempunyai rasa tanggung jawab, berkomitmen serta memupuk rasa percaya pada pasangan. Segala aspek tersebut sangat berhubungan satu sama lain. Di dalam pernikahan yang bahagia, masing-masing pihak akan berusaha menghindari perdebatan dan lebih saling menghormati. Sepasang suami istri yang pernikahannya bahagia juga tidak akan mementingkan diri sendiri. Pasangan suami istri akan lebih mengutamakan kepentingan keluarga serta bersedia saling membantu dalam setiap kesempatan. Pada pernikahan bahagia, segala aspek didukung bukan hanya dari komunikasi verbal, namun juga didukung dari aspek non verbal. Segala aspek dimulai darisentuhan, senyuman, ekspresi, pelukan, ciuman, dan hubungan seks. Simbol non verbal juga menjadikan karakter kita secara kasat mata. Lewat perilaku nonverbalnya, seseorang dapat mengetahui suasana emosional pasangannya. Segala hal dan aspek yang terdapat dalam simbol non verbal pasangan suami istri akan berdampak pada pernikahan. Jika pasangan suami istri ingin

membahagiakan pernikahannya, maka segala hal-hal baik yang terdapat dalam simbol non verbal maupun simbol verbal harus ditonjolkan.

Daftar Pustaka

- Afifah, E., Triyono, T., & Hotifah, Y. (2016). Pengembangan Media Letter Sharing Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 27–32. <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p027>
- Amie, A. Y. (2013). Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/7350/5109/>
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Aron, A. Robert, Bryne, Donn, & Branscombe, Nyla R. 2006. *Social Psychology (11th ed)*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Asmarina, N. L. P. G. M., & Lestari, M. D. (2018). Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan Dan Kepuasan Hubungan Seksual Pada Istri Dengan Suami Yang Bekerja Di Kapal Pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 239. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p02>
- Bogdan, R., Taylor, S. J., & Taylor, S. S. (1975). Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences. Wiley-Interscience.
- Budyatna, M. (2011). Teori komunikasi antarpribadi. Kencana Prenada Media Group.
- Cherni, R. (2013). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarinda Semarang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 212–227. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL_ILMIAH_CHERNI_RACHMADANI_\(04-02-13-04-12-35\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL_ILMIAH_CHERNI_RACHMADANI_(04-02-13-04-12-35).pdf)
- Communication. Jakarta: Salemba Humanika
- Creswell, J. W. (2013). Steps in conducting a scholarly mixed methods study.
- Dalimunthe, S. F. 2015. Komunikasi Antarpribadi Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(4), 78834.
- Devito, Joseph, A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (Edisi Kelima). Jakarta: Karisma.
- Etika Sari, & Herawati, A. (2017). Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Proses Cerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta). *Jurnal Bimas Islam*, 10(1), 35–64. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/download/14/13>
- Fisher, Aubrey B. 1986. Teori-Teori Komunikasi Perspektif mekanis, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis. Bandung: Remadja Karya
- Fromm, Erich. 2005. *The Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Griffin, E.M, A First Look at Communication Theory, Special Consultant Glen McClish. McGraw Hill, 2003.

- Griffin, E.M, A. (2003). *First Look at Communication Theory, Special Consultant*. Glen McClish. McGraw Hill,.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Hauck, Paul. 1993. *Bagaimana Mencintai dan Agar dicintai*. Jakarta: Arcan.
- Hendrayani, M. (2019). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pekerja Sosial Dalam Menangani Pengemis Di Ipsm Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 61. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6877>
- Hendricks, William. 2001. *Bagaimana Mengelola Konflik Petunjuk Praktis untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*. Penerjemah Arif Santoso. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Holtzman, David H., *Privacy Lost: How Technology is Endangering Your Privacy*, USA: Jossey Bass, 2006.
- Hutapea, E. (2016). IDENTIFIKASI DIRI MELALUI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–14. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/download/825/733>
- Indahyani. (2013). Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis. *THE MESSENGER*, V, 47–54.
- Indriani, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaidea Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 265–279. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal_\(08-12-16-06-40-11\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal_(08-12-16-06-40-11).pdf)
- Kail, Robert V & Cavanaugh, John C. 2000. *Human Developmant. A Lifespan View*, Edisi Kedua. United States of America: Thomson Learning.
- Karel, R. S., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2014). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara (Studi Pada Beberapa Keluarga Di Kota Manado). *Jurnal "Acta Diurna," III(4)*.
- Kurniawati, D. (2013). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya yang Baru Menikah. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.143>
- Laela, F. N. (2014). Konseling Perkawinan sebagai Salah Satu Upaya Membentuk Keluarga Bahagia. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 112–122. <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/25/22>
- Lestari, Sri, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories Of Human*
- Littlejohn. 1999. *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- LONDA, B. N., SENDUK, J., & ANTHONIUS, B. (2014). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KESUKSESAN SPARKLE ORGANIZER. *III(1)*. <https://media.neliti.com/media/publications/89824-ID-efektivitas-komunikasi-antar-pribadi-dal.pdf>
- Masturi, A. (2010). Melalui Komunikasi Empatik. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 14–31. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/135/109>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media G.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2017). Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24854/jpu12016-54>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal"Acta Diurna"*, VI(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/94222-ID-komunikasi-antarpribadi-dalam-menciptaka.pdf>
- Panggabean, F. Y., Dalimunthe, M. B., Aprinawati, A., & Napitupulu, B. (2018). Analisis Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 139–147.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Petronio, Sandra, *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*, New York: State University of New York Press, 2002.
- Poloma. Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/1523/1056>
- Putri, P. K. D. (2016). Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada di Media WhatsApp (WA). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/communicology.041.04>
- Rahayu, A. (2015). Komunikasi Interpersonal Pegawai Pada Dinas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3, 905–913. ejournal.unp.ac.id
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi* edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rubani, M. (2011). *Psikologi Komunikasi*. CV. Witra Irzani.
- Rustan, A. S. (2013). Menjaln Hubungan (Relation) Dalam Perspektif Komunikasi Efektif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida/article/download/80/38>
- Shaffer, David R. 2005. *Social and Personality Development*. United States of America: Thomson Wadsworth.
- Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sobur, Alex, "Pers, Hak Privasi, dan Hak Publik" *Jurnal MediaTor*, 1 (02), 2001.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Curriculum development: Theory and practice*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L., Sylvia Moss, penerjemah Dedy Mulyana. 2001. *Human CommunicationPrinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Utami, D. R., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2012). Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Anak Jalanan dalam Memotivasi di Bidang Pendidikan dan Mengubah Perilaku di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta (Studi pada anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta). *Paradigma*, 16(1), 42–56.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Mantan Buruh Migran Perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.7901>
- Widyastuti, D. A. (2018). Potret interpersonal communication skill mahasiswa calon konselor. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2027>
- Zakiah, K. (2002). Hubungan dalam Komunikasi Diadik Suami-Istri : *Mediator*, 3(2), 295–304.